



MENGUKUR EFEKTIVITAS MODEL STUDENT CENTRED LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN AABTLT WITH SAS

Ai Faridatul Ula^{1}, Chaerul Rochman¹, Dindin Nasrudin¹, Mail²*

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Jl. A.H Nasution no 105, Cibiru Bandung
40614, Indonesia

²SMP Mekar Arum

^{*}E-mail: *aai.farida@gmail.com*

Abstrak

Fisika merupakan mata pelajaran yang terbilang sulit dipahami dan sangat membosankan sehingga dibutuhkan model pembelajarn yang mampu membuat peserta didik lebih mudah memahami. Oleh karena itu, perlu diterapkannya model student centred learning dimana kegiatan pembelajarn berpusat pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana efektivitas model pembelajaran student centred learning dengan menggunakan *Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian dapat menunjukkan (1) peningkatkan motivasi belajar peserta didik, (2) peserta didik terlibat jauh dalam berpikir tingkat yang lebih tinggi, (3) peserta didik mendeskripsikan tanggapan terhadap model pembelajaran student centred learning. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran student centred learning dengan menggunakan *AABTLT with SAS* efektif digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *AABTLT with SAS*; Student Centred Learning; Motivasi Belajar Peserta Didik

Abstract

Physics is a subject that is difficult to understand and very tedious so it takes a model of learning that can make learners more easily understand. Therefore, it is necessary to apply student centered learning model where the learning activities are centered on the students. The purpose of this study is to measure the extent to which the effectiveness of student centered learning model using Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS). The research method used is descriptive method. The results of the study can show (1) to increase learning motivation of learners, (2) learners engage deep in higher level thinking, (3) learners to describe the response to student centered learning model. From this research, it can be concluded that student centered learning model by using AABTLT with SAS effectively used in learning process of school.

Keyword: *AABTLT with SAS*; Student Centred Learning; Motivation of Learn Student

1. Pendahuluan

Pembelajaran IPA di sekolah sangat erat kaitannya dengan metode atau model pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan metode atau model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik membuka diri dalam mengikuti pelajaran IPA. Tidak dipungkiri pada saat ini banyak yang menggunakan suatu model maupun metode pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran dikelas yang bertujuan untuk menarik perhatian atau antusias peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan baik. Namun pada kenyataannya model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terpusat pada guru sehingga tidak dapat menarik perhatian atau antusias peserta didik. berdasarkan hasil observasi di SMP MEKAR ARUM, ditemukan beberapa masalah diantaranya peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA dan masih ada peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan saat guru menyampaikan materi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat

digunakan oleh guru dalam mengatasi permasalahan yang tersebut adalah dengan menggunakan model *student centered learning*.

Menurut Putra Purniadi (2017), pembelajaran IPA tidak hanya memberikan bekal pengetahuan siswa saja tetapi keterampilan ,sikap,dan nilai ilmiah serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Allah perlu di tanamkan kepada peserta didik, hal ini dapat dicapai dengan penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat. Menurut McMohan (2005), ide dasar dari student-centeredness adalah “*student might not only choose what to study, but how and why that topic might be an interesting one to study*”. Student Centred Learning (SCL) merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif mandiri, dengan kondisi psikologis sebagai pelajar yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar diluar kelas. dengan prinsip-prinsip tersebut maka para peserta didik diharapkan mampu menguasai hard skills dan soft skill yang saling mendukung. Di sisi lain, guru tidak

lagi menjadi sumber pengetahuan utama melainkan sebagai fasilitator.

Guru harus dapat menciptakan kondisi yang memunculkan motivasi dan minat untuk mengikuti pembelajaran, sehingga antara siswa dan guru sama-sama aktif dalam transfer ilmu pengetahuan baik dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan juga antar siswa, Muchindasari dwi (2016). Seiring perkembangan teknologi, paradigma model pembelajaran pun sedikit demi sedikit berubah. Tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar disusun berdasarkan keinginan para pendidik bukan peserta didik. Sehingga motivasi untuk belajar menjadi hilang disebabkan oleh kenyataan bahwa peserta didik diharuskan belajar menurut apa yang harus dipelajari, bukan apa yang diinginkan oleh peserta didik. Padahal motivasi dari dalam diri sendiri adalah sangat dibutuhkan bagi seorang peserta didik untuk terus dan suka belajar, (Meilia Rasiban, 2013).

Berdasarkan informasi dan fakta lapangan yang dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan

ingin mengukur efektivitas model pembelajaran *student centred learning* dengan menggunakan *AABTLT with SAS*.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sumadi Suryabrata (2012) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk deskripsi mengenai situasi ataupun kejadian. Metode deskriptif itu sendiri adalah metode yang dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data. Sugiyono (2014 : 22) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memaparkan penelitian dalam bentuk deskripsi kualitatif.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat 6 langkah yang diantaranya: (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (2) Membuat soal-soal kuis sesuai sintak model pembelajaran *student centred learning*. (3) Menyediakan lembar jawaban kuis untuk peserta didik.

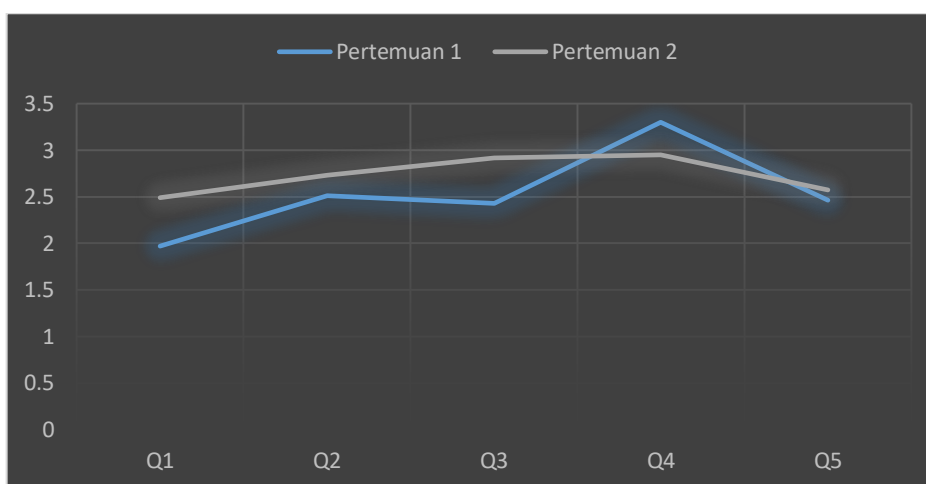
(4) Pelaksanaan RPP dan pemberian kuis. (5) Pengolahan data. (6) Analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-C SMP Mekar Arum Bandung. Jumlah subjek penelitian ini terdiri dari 37 siswa, instrument yang di gunakan berupa *Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil rata-rata pencapaian pembelajaran peserta didik untuk setiap sintak model *student centered learning*

Profil rata-rata pencapaian pembelajaran peserta didik untuk setiap pertemuan pada model student centred learning dapat kita lihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 3.1 Profil rata-rata pencapaian pembelajaran peserta didik untuk setiap sintak *student centered learning*

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa hasil rata-rata peserta didik setiap sintak berbeda-beda selama 2 kali pertemuan. Secara klasikal, capaian hasil pembelajaran peserta didik pada pertemuan 2 lebih baik disbanding pada pertemuan 1. Terlihat pada grafik Q1, Q2, Q3, dan Q5, hal tersebut bisa dikatakan baik karena nilai rata-rata kuis meningkat cukup

signifikan. Namun pada Q4 pertemuan 2 terjadi penurunan nilai rata-rata kuis yang kurang signifikan.

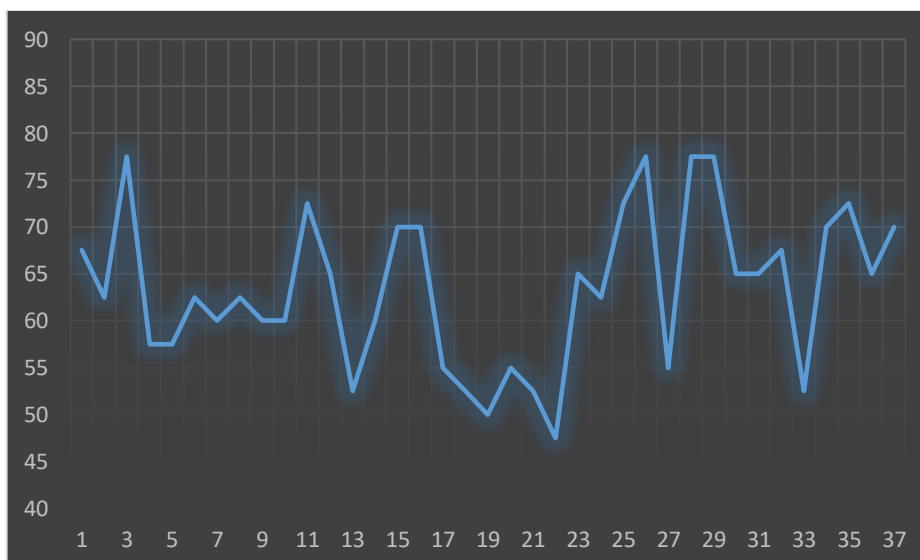
Dari grafik di atas juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada setiap kuis berbeda-beda. Hal tersebut karena adanya perbedaan tingkat konsentrasi belajar setiap peserta didik. Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran,

peserta didik kiranya kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dalam lembar jawaban SAS yang memiliki jawaban yang berbeda pada setiap nomornya, juga masih ada jawaban peserta didik yang dikatakan kurang tepat dan kurang lengkap sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap sintaknya berbeda-beda. Namun pada pertemuan berikutnya nilai rata-rata hasil pembelajaran peserta didik meningkat cukup signifikan. Hal tersebut dimungkinkan karena peserta didik lebih fokus dan lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu juga berbeda dengan pertemuan kesatu yang hanya menggunakan metode diskusi dan

ceramah karena disesuaikan dengan materi pembelajaran, pada pertemuan kedua ini materi yang disampaikan didukung oleh alat eksperimen yang digunakan selama kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3.2 Profil capaian hasil pembelajaran peserta didik

Capaian hasil pembelajaran peserta didik dalam menjawab setiap pertanyaan SAS yang diberikan dapat dilihat melalui rata-rata nilai capaian hasil pembelajar setiap peserta didik. Di bawah ini merupakan grafik yang menunjukkan nilai rata-rata peserta didik selama dua pertemuan.



Grafik 3.2 Profil nilai rata-rata pencapaian peserta didik

Dari grafik tersebut menunjukkan hasil pembelajaran, setiap peserta didik memiliki nilai rata-rata yang bervariasi. Nilai rata-

rata terbesar yaitu 77,5 yang diperoleh oleh 3 orang peserta didik, sedangkan nilai terkecil yaitu 47,5 yang diperoleh peserta didik nomor urut 22. Faktor utama yang menjadikan nilai rata-rata peserta didik berbeda tersebut tentu ada penyebabnya, peserta didik yang mendapat nilai rata-rata tertinggi tersebut karena peserta didik tersebut telah siap dan fokus sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga bisa menjawab semua kuis yang diberikan oleh guru. Sedangkan peserta didik yang mendapat nilai <55, disebabkan karena peserta didik tersebut kurangnya kesiapan dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tidak mampu menjawab kuis yang diberikan oleh guru. Penyebab lainnya mungkin peserta didik kurang mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru sehingga tidak bisa menjawab kuis dengan benar. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga hasilnya pun berbeda. Untuk itu guru tidak dapat

menganggap kemampuan peserta didik itu sama rata. Guru harus bisa menyampaikan materi yang bisa dipahami oleh semua peserta didik agar materi yang disampaikan oleh peserta didik dapat dipahami oleh seluruh peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Evita (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar IPA berasal dari faktor diri sendiri yaitu kurangnya kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran, hal ini ditandai dengan banyak diantara peserta didik yang tidak memiliki buku pelajaran IPA. Sesuai dengan Husdarta, dkk (2013) bahwa peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal tergantung pada kesiapan peserta didik mengikuti pelajaran.

3.3 Profil keterlaksanaan model student centered learning

Untuk melihat perbandingan nilai rata-rata kuis setiap peserta didik dapat dinyatakan dalam beberapa kategori seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Kategori Rata-rata Nilai Kuis Peserta Didik

Interval rata-rata daya serap	Kategori	Jumlah Peserta Didik
85-100	Amat Baik	0
70-84	Baik	11
50-69	Cukup Baik	25
0-49	Kurang Baik	1

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik dengan daya serap cukup baik sangat mendominasi yaitu 25 peserta didik. Hanya ada 1 peserta didik yang memiliki daya serap yang kurang baik. Sementara peserta didik yang memiliki daya serap baik yaitu 11 orang, dan pada penelitian kali ini tidak ada peserta didik yang berdaya serap sangat baik. Secara umum, peserta didik yang memiliki daya serap baik lebih banyak dibanding peserta didik yang berdaya serap kurang baik.

Namun demikian, secara keseluruhan efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran student centred learning sangat efektif dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Pembelajaran yang sangat efektif juga menunjukkan bahwa keterlaksanaan proses

pembelajaran telah sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran student centred learning yang telah diterapkan dengan menggunakan *AABTLT with SAS* pada pembelajaran IPA di kelas VII C SMP MEKAR ARUM sudah efektif. Guru dapat menerapkan *AABTLT with SAS* dalam mengukur model maupun metode pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

REFERENSI

- [1] Husdarta, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- [2] Rasiban, L. M. (2013). Penerapan Student Centred Learning (SCL) Melalui Metode Minemonik Dengan Teknik Asosiasi Pada Mata Kuliah Kanji Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 13.2 (2013): 180-189.
- [3] Muchindasari, D. (2016). PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VIII-B SMPN 4 MADIUN. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 4(1), 19-25.
- [4] Putra, P. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA di MIN Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 49-61.
- [5] Sumadi Suryabrata (2012)
- [6] Sugiyono (2014 : 22)
- [7] Zikkra Evita, R. Y. (2015). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas VII MTs Batamiyah Batam*. Simbiosia, 42-45.
- [8] O'Neill G, McMahon T. Student-centered learning: what does it mean for students and lecturers? In O'Neill G., Moore S., McMullin B, editors. *Emerging issues in the practice of university learning and teaching*. Dublin: AISHE, 2005; 27-36.